

Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Pendekatan Inquiry Di SMP Negeri 2 Batang

Suhaedir Bachtiar¹, Dian Safitri²

¹UPT SMP Negeri 2 Rumbia

²Universitas Muhammadiyah Makassar

abstrak: Pembelajaran sains dilakukan pada berbagai jenis pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Penggunaan satu jenis pendekatan pembelajaran yang cocok untuk satu konsep, belum tentu cocok untuk konsep lainnya. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran di dalam konsep dilakukan secara sendiri-sendiri atau dapat pula dilakukan dengan mengkombinasikan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap pendekatan pengajaran, disamping memiliki kelebihan tersendiri juga memiliki kekurangan. Penelitian ini tindakan kelas (*action research classroom*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar konsep ciri-ciri makhluk hidup melalui pendekatan inquiry di SMP Negeri 2 Batang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII yang diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry konsep ciri-ciri makhluk hidup, di mana rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 47,31 yang berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 71,22 yang berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: inquiry, smpn 2 batang, ptk

abstract: Science learning is carried out on various types of learning approaches that can be used by teachers. The use of one type of learning approach that is suitable for one concept, is not necessarily suitable for another concept. In addition, the use of the learning approach in the concept is carried out individually or can also be done by combining one approach with another approach. This is based on the fact that each teaching approach, in addition to having its own advantages, also has disadvantages. This research is a classroom action (*action research classroom*) which aims to determine the increase in learning outcomes of the concept of the characteristics of living things through an inquiry approach at SMP Negeri 2 Batang. Based on the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that there is an increase in the learning outcomes of class VII students who are taught using the inquiry approach to the concept of the characteristics of living things, where the average value of students in the first cycle is 47.31 which is in the first cycle. the low category and the average value of the students' scores in the second cycle was 71.22 which was in the high category.

Keywords: inquiry, junior high school 2 sticks, ptk

PENDAHULUAN

Pendekatan pengajaran yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pelaksanaan pengajaran sains adalah penerapan pendekatan Inquiry, dimana dalam sistem belajar mengajar ini, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik yang berpeluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa

untuk melakukan kegiatan belajar. Peran guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Pendekatan inquiry dapat menjadi salah satu solusi bagi guru dalam pembelajaran sains, karena melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman tersendiri kepada siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengajaran dengan pendekatan inquiry merupakan konsep pembelajaran berdasarkan pengalaman yang memberi siswa seperangkat/serangkaian situasi belajar dalam bentuk pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Pendekatan inquiry merupakan konsep pembelajaran yang dirancang dalam sebuah bentuk percobaan dan kegiatan menemukan sendiri masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari pendekatan inquiry adalah memuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu yang pelaksanaannya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, asalkan ada kemauan untuk belajar.

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas VII tahun pelajaran 2020/2021 adalah 60 yaitu termasuk dalam kategori sedang. Lain halnya dengan model pengajaran inquiry yang mengaktifkan kerja siswa dalam menemukan sendiri dan menyimpulkan sendiri konsep atau materi yang dipelajari, sehingga siswa tidak hanya bertindak sebagai pendengar, tetapi lebih dari itu mereka mengalami dan melakukan sendiri kegiatan pembelajaran yang akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tindakan kelas (*action research classroom*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar konsep ciri-ciri makhluk hidup melalui pendekatan inquiry di SMP Negeri 2 Batang. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada konsep ciri-ciri makhluk hidup siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Batang.

Hasil belajar sains adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar pada konsep ciri-ciri makhluk hidup melalui tes hasil belajar, berupa obyektif tes yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator dalam kurikulum. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batang yang berjumlah 25 orang siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran sains di kelas VII dengan pelaksanaan dua kali siklus. Materi pelajaran yang disajikan adalah ciri-ciri makhluk hidup. Sumber dan alat pembelajaran adalah buku paket sains kelas VII, LKS, dan perlengkapan pembelajaran lainnya.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus (siklus I dan siklus II). Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, antara siklus I dengan siklus II merupakan komponen yang saling berkaitan. Hubungan anatara komponen pada siklus I dengan komponen siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siklus I

Hasil observasi sebelum melakukan penelitian, didapatkan data bahwa hasil belajar sains siswa kelas VII, khususnya pada konsep ciri-ciri makhluk hidup masih rendah, hal ini dikarenakan metode mengajar yang digunakan oleh guru umumnya adalah metode ceramah. Temuan ini merupakan hasil refleksi awal yang dilakukan peneliti sebagai dasar acuan untuk melakukan siklus I dengan tahapan perencanaan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Hasil refleksi permulaan terhadap permasalahan hasil belajar sains siswa kelas VII yang masih rendah, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS.
- 2) Membagi siswa ke dalam kelompok diskusi yang terdiri dari 5 orang siswa.
- 3) Guru menuliskan indikator atau tujuan pembelajaran serta memberikan penjelasan materi yang dipelajari.

b. Tahap Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengajar dengan menggunakan pendekatan inquiry
- 2) Guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang dipelajari, siswa diajak keluar lingkungan sekolah untuk memecahkan konsep yang diberikan oleh guru melalui kegiatan mengobservasi, menemukan, menganalisis, dan menarik sebuah kesimpulan tentang hasil penemuannya. Untuk menjamin kelancaran pembelajaran, guru menggunakan 5 observer yang bertugas membantu siswa dalam belajar sekaligus mengamati aktifitas belajar siswa selama PBM berlangsung.
- 3) Setelah di bawa keluar lingkungan sekolah, siswa kembali masuk kelas dan mendiskusikan kembali hasil pengamatan yang telah dilakukan di luar sekolah.
- 4) Hasil diskusi kelompok, kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan tujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep yang dipelajari.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi selama pemberian tindakan berlangsung melalui kegiatan dokumentasi, sedangkan diakhir siklus I guru memberikan tes hasil belajar yang sebelumnya telah diuji validitas.

d. Tahap Refleksi

Kendala yang ditemukan peneliti dan observer selama siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Masih ditemukan siswa yang main saat melakukan pengamatan di luar sekolah
- 2) Masih ditemukan siswa yang ragu atau malu untuk mengungkapkan pendapat atau ide saat diskusi berlangsung
- 3) Siswa yang duduk pada bagian depan melindungi siswa yang duduk pada bagian belakang.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah dengan nilai rata-rata kelas yaitu 47,31.

2. Siklus 2

Selama siklus I, masih ditemukan hambatan yang mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah. Hambatan yang ditemukan pada siklus I merupakan bahan acuan bagi peneliti untuk membuat perencanaan ulang pada siklus II dengan tahapan sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan hasil dan aktifitas belajar siswa yang masih kurang, oleh karena itu peneliti membuat perencanaan siklus II sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan LKS
- 2) Guru mengatur kembali aturan kelompok sehingga siswa atau kelompok yang duduk pada bagian belakang dapat melihat dengan jelas materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas

- 3) Guru/peneliti bersama dengan observer lebih memperhatikan siswa saat PBM berlangsung, sehingga siswa tidak lagi main-main saat melakukan pengamatan di luar kelas.
- 4) Guru/peneliti bersama dengan observer memberikan motivasi belajar siswa seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan saat PBM berlangsung, tujuannya agar siswa tidak canggung atau malu saat diskusi berlangsung.

b. Tahap Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengajar dengan menggunakan pendekatan inquiry
- 2) Guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang dipelajari, siswa diajak keluar lingkungan sekolah untuk memecahkan konsep yang diberikan oleh guru melalui kegiatan mengobservasi, menemukan, menganalisis, dan menarik sebuah kesimpulan tentang hasil penemuannya.
- 3) Setelah di bawa keluar lingkungan sekolah, siswa kembali masuk kelas dan mendiskusikan kembali hasil pengamatan yang telah dilakukan di luar sekolah.
- 4) Hasil diskusi kelompok, kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan tujuan untuk menyamakan persepsi tentang konsep yang dipelajari.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi selama pemberian tindakan berlangsung melalui kegiatan dokumentasi, sedangkan diakhir siklus II, guru memberikan tes hasil belajar yang sebelumnya telah diuji validitas.

d. Tahap Refleksi

Siklus II tidak ditemukan lagi kendala yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 71,22 dan siswa sudah serius dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siklus VII tidak dilanjutkan.

Data yang diperoleh bersumber dari siswa yang meliputi :

1. Observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan indikator sebagai berikut: kehadiran siswa, siswa yang keluar masuk saat pembelajaran berlangsung, siswa yang ribut, siswa yang belajar di luar mata pelajaran yang diajarkan, aktivitas bertanya dan menjawab siswa, siswa yang mengganggu temannya saat belajar, siswa yang tidak serius dalam pengamatan di lapangan, siswa yang tidak ikut melakukan pengamatan, dan aktivitas lainnya yang teramati saat pembelajaran berlangsung.
2. Tes hasil belajar konsep ciri-ciri makhluk hidup yang diberikan disetiap akhir siklus berupa obyektif tes yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator pembelajaran.

Data yang terkumpul dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Data yang dianalisis berupa lembar hasil observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Pedoman pengkategorian hasil belajar sains yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat penguasaan dan kategori hasil belajar siswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
81 – 100	Sangat tinggi
66 – 80	Tinggi
56 – 65	Sedang
41 – 55	Rendah

0,0 – 40	Sangat rendah
----------	---------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Uraian skor hasil belajar siklus I

Uraian	Nilai siklus I
Subyek	25
Nilai tertinggi	66,6
Nilai terendah	33
Nilai ideal	100
Rata-rata	47,31

Hasil penelitian yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa yang mengikuti pembelajaran Sains melalui pendekatan inquiry pada siklus I adalah 66,6; nilai terendah 33; dan nilai rata-rata 47,31. Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori menurut distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar siswa kelas VII konsep ciri-ciri makhluk hidup melalui pendekatan inquiry pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar Sains siswa kelas VII melalui pendekatan inquiry siklus I

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81 – 100	Sangat tinggi	0	0
66 – 80	Tinggi	1	4
56 – 65	Sedang	2	8
41 – 55	Rendah	14	56
0,0 – 40	Sangat rendah	8	32
Jumlah		25	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batang yang mengikuti pembelajaran Sains melalui pendekatan inquiry pada siklus I terdapat 0% siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategorikan sangat tinggi; 4% dikategorikan tinggi; 8% dikategorikan sedang; 56% dikategorikan rendah dan 32% dikategorikan sangat rendah. Aktivitas belajar siswa saat diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus I

No	Aktivitas belajar siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendengarkan penjelasan guru	18	72
2	Membaca materi pelajaran	18	72
3	Melakukan pengamatan	18	72
4	Berdiskusi	18	72
5	Mengerjakan LKS	23	92
6	Menyimpulkan materi pelajaran	25	100
7	Mengumpulkan tugas	23	92
8	Tidak serius dalam belajar	7	28

Tabel 4 di atas memperlihatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu terdapat 72% siswa yang aktif mendengarkan penjelasan guru saat mengajar; 72% siswa yang aktif

membaca materi pelajaran; 72% siswa yang aktif melakukan pengamatan saat di bawa ke lingkungan sekolah; 72% siswa yang aktif berdiskusi secara berkelompok atau secara klasikal; 92% siswa yang aktif mengerjakan LKS, 100% siswa yang aktif menyimpulkan materi pelajaran; 92% siswa yang aktif dalam mengumpulkan tugas (mengumpul LKS) yang telah dikerja; dan 28% siswa yang tidak serius dalam belajar.

Refleksi siklus I

Hasil refleksi pada siklus I terlihat bahwa tiap kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik antar sesama anggota kelompok pada saat mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan kelompok yang terbentuk adalah kelompok yang sifatnya heterogen sehingga ada beberapa siswa yang baru bertemu dalam satu kelompok, sehingga diperlukan adaptasi anggota kelompok dalam kerja kelompok, saat guru menerangkan di depan kelas, ada beberapa orang siswa yang kurang serius dalam mendengarkan penjelasan guru.

Saat diskusi kelas berlangsung, masih ada siswa yang merasa takut dan canggung untuk mengutarakan ide atau pendapatnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan bagi siswa untuk berkomunikasi secara lisan, karena selama ini guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Suasana kelas saat kegiatan diskusi dan pengamatan tidak kondusif, yaitu siswa ribut dan mengganggu siswa lainnya. Saat pembentukan kelompok, situasi kelas menjadi tidak terkendali sehingga mengganggu proses pembelajaran siswa lainnya.

Berbagai kendala yang didapat pada siklus I sebagai hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan observer, maka dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai berikut: memberikan waktu kepada siswa untuk saling mengenal dengan anggota kelompoknya dengan cara membentuk kelompok satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga mereka bisa akrab dan saling mengetahui karakter setiap anggota kelompoknya. Siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar atau bermain-main saat guru menerangkan materi di depan kelas, diberikan perhatian khusus oleh guru berupa pertanyaan disela-sela materi pelajaran sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Siswa yang ribut atau berkeliaran saat pengamatan dilakukan, akan didampingi oleh observer sehingga segala aktifitas yang dilakukan akan mendapat penilaian dan arahan dari observer. Suasana ribut dapat dikendalikan dengan cara pembentukan kelompok dan pengaturan bangku kelompok setelah pulang sekolah, sehingga pada saat pembelajaran akan dimulai mereka semua sudah mengetahui posisi mereka tanpa saling berebutan. Guru juga memberikan motivasi belajar serta latihan kepada siswa melalui kegiatan simulasi diskusi kepada siswa di luar jam pelajaran, sehingga siswa yang masih canggung atau ragu mengutarakan ide atau pendapatnya dapat melakukan kegiatan diskusi dengan baik.

2. Siklus II

Setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Uraian skor hasil belajar siklus II

Uraian	Nilai siklus II
Subyek	25
Nilai tertinggi	87
Nilai terendah	53,3
Nilai ideal	100
Rata-rata	71,22

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran Sains melalui pendekatan inquiry pada siklus II adalah 87; nilai terendah 53,3; dan nilai rata-rata 71,22. Nilai keseluruhan yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan ke dalam lima kategori menurut distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar siswa kelas VII konsep ciri-ciri makhluk hidup melalui pendekatan inquiry pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 6 beriku.

Tabel 6 Distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil belajar Sains siswa kelas VII melalui pendekatan inquiry siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81 – 100	Sangat tinggi	5	20
66 – 80	Tinggi	18	72
56 – 65	Sedang	1	4
41 – 55	Rendah	1	4
0,0 – 40	Sangat rendah	0	0
Jumlah		25	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran Sains melalui pendekatan inquiry pada siklus II yaitu 20% dikategorikan sangat tinggi; 72% dikategorikan tinggi; 4% dikategorikan sedang; 4% dikategorikan rendah dan 0% dikategorikan sangat rendah. Hasil di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan inquiry mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa saat diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry pada siklus II

No	Aktivitas belajar siswa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendengarkan penjelasan guru	25	100
2	Membaca materi pelajaran	24	96
3	Melakukan pengamatan	24	96
4	Berdiskusi	24	96
5	Mengerjakan LKS	25	100
6	Menyimpulkan materi pelajaran	25	100
7	Mengumpulkan tugas	25	100
8	Tidak serius dalam belajar	1	4

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II yaitu terdapat 100% siswa yang aktif mendengarkan penjelasan guru; 96% siswa yang aktif membaca materi pelajaran; 96% siswa yang aktif melakukan pengamatan saat di bawa ke lingkungan sekolah; 96% siswa yang aktif berdiskusi secara berkelompok atau secara klasikal; 100% siswa yang aktif mengerjakan LKS, 100% siswa yang aktif menyimpulkan materi pelajaran; 100% siswa yang aktif dalam mengumpulkan tugas (mengumpul LKS) yang telah dikerja; dan 4% siswa yang tidak serius dalam belajar.

Refleksi siklus II

Hasil refleksi pada siklus II, sudah memperlihatkan danya peningkatan aktifitas belajar siswa. Diantara anggota kelompok sudah ada kerjasama dalam mengerjakan LKS, mereka tidak lagi canggung dalam berdiskusi, tidak ada lagi sifat egois siswa dalam mempertahankan jawaban yang keliru, sudah mau menerima pendapat orang lain, saat guru menjelaskan atau saat kegiatan diskusi berlangsung, mereka sudah antusias dalam mendengarkan, siswa sudah serius dalam melakukan pengamatan disekitar lingkungan sekolah, keterampilan kooperatif siswa dalam kelompok diskusi sudah berjalan secara

baik, dan suasana ribut di kelas saat kegiatan diskusi berlangsung sudah dapat diminimalkan. Adanya keterbatasan waktu dalam penelitian dan materi pelajaran sudah selesai diajarkan serta hampir semua aktifitas belajar terlaksana dengan baik, maka siklus VII tidak dilanjutkan.

Hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil belajar Sains siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batang pada siklus I, termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase siswa yang mendapat nilai pada interval 41 – 55 yaitu 56% atau sebanyak 14 orang siswa dari 25 siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 47,31 yang berada pada interval rendah.

Secara deskriptif hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hasil belajar Sains siswa kelas VII SMP Negeri 2 Batang yang mengikuti pendekatan inquiry pada siklus II, termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase siswa yang mendapat nilai pada interval 66 – 80 yaitu 72% atau sebanyak 18 orang siswa dari 25 siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah siklus II adalah 71,22 yang berada pada interval tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan inquiry.

Ada peningkatan hasil belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inquiry dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini disebabkan oleh adanya tindakan yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, sehingga kendala-kendala yang ditemukan oleh peneliti pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus 2. Selain itu, pendekatan inquiry akan melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri pemecahan masalah yang dihadapi dan mencoba menarik kesimpulan dari konsep yang dipelajari. Nasution (1996) mengemukakan bahwa pembelajaran inquiry memperoleh hasil belajar yang lebih permanen karena dicari sendiri dengan susah payah khususnya nilai-nilai dan norma-norma tidak akan dimiliki hanya dengan mendengarkan melainkan dengan pengalaman dan penemuan sendiri.

Kelemahan pendekatan inquiry adalah menggunakan waktu yang banyak, untuk itu perlu adanya pelatihan untuk menerapkan pembelajaran ini. Kendala lain yang dihadapi yaitu suasana kelas yang ribut disebabkan karena siswa berdiskusi dan berlomba untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diberikan. Ini berarti pembelajaran ini kurang baik untuk diterapkan pada kelas besar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryosubroto (1997) bahwa kelemahan pendekatan inquiry yaitu kurang berhasil untuk mengajar pada kelas besar.

Pembelajaran inquiry ini disamping guru berupaya melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), guru juga berusaha menciptakan kondisi pembelajaran dengan interaksi multiarah yaitu interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Oleh karena itu, apabila ada siswa yang mengajukan pertanyaan, sebelum dijawab oleh guru terlebih dahulu diberikan kesempatan pada siswa lain untuk menjawab. Sebaliknya, jika guru mengajukan pertanyaan pada seorang siswa dan siswa tersebut tidak dapat menjawab dengan cepat, maka guru memberikan kesempatan pada siswa lain untuk memperbaikinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa interaksi multiarah telah berlangsung dengan baik.

Selain itu, setiap akhir pertemuan kepada siswa, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pemberian tugas diharapkan dapat mengaktifkan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar di rumah sehingga pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dapat lebih meningkat. Lebih lanjut Slameto (1995) mengemukakan bahwa pemberian tugas dapat mendorong inisiatif siswa, memupuk minat siswa sehingga akan

meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, dapat pula mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan jalan mencoba menyelesaikan sendiri, membiasakan anak berfikir dengan membanding-bandingkan, melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan dan mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari diri siswa. Hasil refleksi pada siklus I didapatkan siswa yang kurang serius dalam belajar, hal ini disebabkan oleh pendekatan belajar yang baru dialami oleh siswa sehingga mereka tidak terbiasa dalam belajar dengan metode atau pendekatan inquiry. Pada siklus II, guru menyajikan pendekatan inquiry secara menarik yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa sebelum memulai pelajaran sehingga mereka termotivasi dalam belajar dan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII yang diajar dengan menggunakan pendekatan inquiry konsep ciri-ciri makhluk hidup, di mana rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 47,31 yang berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 71,22 yang berada pada kategori tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan agar guru sekolah dasar, khususnya di SMP Negeri 2 Batang untuk menggunakan pendekatan inquiry dalam PBM agar hasil dan aktifitas belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Grasindo. Jakarta.
- Anonim. 2001. *Metode-Metode Pembelajaran*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Anonim. 2002. *Belajar dan Teori Belajar*. Bumi Aksara. Bandung.
- Anonim. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga Pusat Bahasa*. Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Arikunto. 2001. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Djamarah, S.B. & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Cet I. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mukhtar. 2005. *Metode Pembelajaran yang Berhasil*. PT. Nimas Multima. Jakarta.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Nasution. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Depdikbud. Jakarta.
- Roestiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sagala. 2003. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Sardiman, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara. Jakarta
- Sudjana. 2005. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sulastri. 2005. Pengaruh Metode Pendekatan Inquiry Terhadap Hasil Belajar IPA Sains Siswa Kelas VII di SMP Negeri I Pallangga Kab. Gowa. *Skripsi*. UNM. Makassar.
- Suprayekti. 2004. *Interaksi Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan. Jakarta

- Syah. M. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Widiastuti. 2004. Peningkatan Hasil Belajar Sains Melalui Penerapan Pendekatan Inquiry Siswa Kelas VVII di SMP Negeri I Mare Kab. Bone. *Skripsi*. UNM Makassar.
- Winataputra. 2001. *Model-Pendekatan Inovatif*. PAU-PPAI. Jakarta.